

Penerapan Pembelajaran Model Pencapaian Konsep dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa

Zuhri

Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan PMIPA FKIP UR

ABSTRACT

The effort of increasing result of study and learning effectivity is a main purpose admired to achieve in every learning process. Because of that, choosing learning strategy and ability to implement it become important to conduct. In a new paradigm of learning, learning process must be centered on student and it is begun with context/real problem faced by student in their everyday life. The purpose is students are able to see the interconnection of subject they learn with real condition in their environment. By this approaching, students are hoped to know the important meaning of what they learn and what it is learnt for, hence they are highly motivated to study. The contextual approaching foccuses on the importance of bringing the problem faced by students in their everyday life. The main problem brought in this research is enhancing the student's result of study by implementing concept achievement learning model with contextual appoaching and learning effectivity applied. The research subject is students of class VII₁ SMPN 3 Minas in year 2007/2008, and design of research used is One group Post Tes Design. Research data are collected by doing a test for student's result of study, quetionaire for learning motivation and class observation for teacher and student activities, and organizing of learning. Data analysis used is descriptive and inferensial statistic analysis. The result of data analysisi resumed that the emplementation of concept achievement learning model with contextual approaching could increase the student's result of study and effective to apply in mathematic learning.

A. PENDAHULUAN

Matematika dapat diartikan sebagai aktivitas kehidupan manusia, karena dalam setiap sisi kehidupan manusia selalu menggunakan matematika apakah pola fikirnya, atau algoritmanya. Oleh sebab itu, maka dalam belajar matematika sangat tepat jika dikaitkan dengan masalah kehidupan manusia. Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang menekankan pentingnya belajar matematika dari masalah nyata (konteks) dialami dalam kehidupan adalah pendekatan kontekstual.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, motivasi dan sikap siswa terhadap matematika. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Adetex Kec. Anjarsari Bandung (Heruman, 2003), meningkatkan hasil belajar dan sikap siswa terhadap matematika SD kelas awal di Bandung dalam matematika (Darlim, 2004), pemahaman konsep dan kemampuan koneksi matematika siswa SLTP Toli-toli Sulawesi Tengah (Rauf, 2004). Dalam pembelajaran kontekstual siswa dapat menemukan hubungan yang bermakna antara ide-ide abstrak dengan aplikasinya dalam konteks kehidupan nyata (Hull dan Souders, ATEEC, 2000).

Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan keefektipan penerapan pembelajaran model pencapaian konsep dengan pendekatan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran

yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan keefektifan pembelajaran yang diterapkan.

Pembelajaran matematika yang didasarkan masalah kehidupan siswa memiliki alasan tersendiri yakni: (1). pendidikan matematika mekanistik yaitu matematika yang berfokus pada prosedur penyelesaian soal belum sepenuhnya dapat disingkirkan dan (2). RME berlandaskan pada paham bahwa matematika merupakan kegiatan manusia sehingga teori pendidikan matematika bukan merupakan teori yang stagnan. (Nur dalam Marpaung, Y. 2003) Paradiagma ini diakui oleh banyak pakar membuat anak lebih menekankan matematika dari hafalan dibandingkan dengan pemahaman. Muara dari kondisi pembelajaran ini siswa tidak mampu

menerapkan pengetahuan matematikanya untuk memahami materi lain baik dalam matematika maupun bidang lain yang terkait.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, melihat kembali dan penilaian yang sebenarnya. Memperhatikan hakekat pendekatan kontekstual di atas, maka dapat disarikan perbedaannya dengan pembelajaran tradisional seperti yang termuat pada table berikut:

Tabel 1. Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional

CTL	TRADISONAL
Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang/disiplin tertentu
Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan latihan yang membosankan (melalui kerja individual)
Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor
Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tsb keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

Kemudian model pencapaian konsep didisain untuk mengembangkan berfikir induktif, dengan menganalisis dan mengembangkan konsep. Dalam penerapannya, model pencapaian konsep diawali dengan memberikan contoh dari konsep yang dipelajari kemudian mengkontraskan contoh dan bukan contoh dari konsep yang akan dipelajari siswa. Sebagai contoh, jika siswa belajar tentang konsep "ayam" maka kepada siswa perlu hadapkan contoh ayam dan bukan ayam yang karakteristiknya lebih dekat seperti memadukan seekor ayam dengan bebek atau burung. Jika kita menghadapkan contoh yang sangat jauh perbedaan karakteristiknya maka siswa sulit untuk mengenal secara spesifik konsep yang dipelajarinya. Sebagai contoh, konteks seperti di atas jika kita hadapkan seekor ayam dengan seekor kambing, maka contoh yang kita berikan kurang memberikan karakteristik perbedaan yang spesifik tentang ayam dengan yang bukan ayam.

Dengan demikian, hakekat model pencapaian konsep adalah suatu strategi mengajar yang menggunakan data untuk menjelaskan suatu konsep kepada siswa dengan mengkontraskan antara contoh dan bukan contoh dari konsep yang dipelajarinya. Kemudian berdasarkan pengamatan siswa, diharapkan ia dapat memberikan argumennya tentang konsep dan bukan konsep dari contoh yang diberikan. Joyce dan Wiel (dalam Saripudin, 1997) mengemukakan empat unsur dalam model pencapaian konsep, yakni: (1). Syntak pembelajaran; (2). Sistem sosial; (3). Prinsip-prinsip pengelolaan atau reaksi; (4). Sistem pendukung.

B. METODE PENELITIAN.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu karena subjek yang diberi perlakuan tidak dapat dikontrol dengan ketat. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 SMPN 3 MINAS tahun pelajaran 2007/2008 semester satu, sebanyak 32 orang. Data yang perlu dikumpul adalah hasil belajar, skor motivasi, data aktivitas guru dan siswa dan pengelolaan pembelajaran. Data tersebut dikumpulkan dengan melakukan tes untuk hasil belajar, angket untuk motivasi belajar siswa, dan pengamatan langsung dalam kelas untuk aktivitas siswa dan seta pengelolaan pembelajaran.

Untuk menganalisis data digunakan statistik deskriptif dan inferensial. Sedangkan untuk menentukan keefektipan pembelajaran didasarkan pada kriteria seperti pada tabel 2.

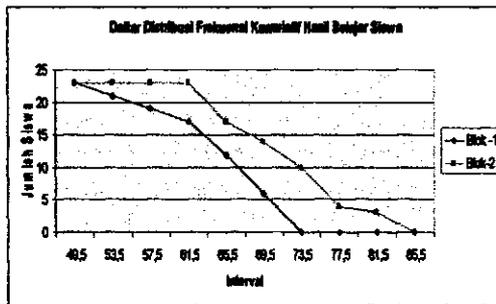
Tabel 2. Kriteria Batasan Efektivitas Pembelajaran

Indikator	Batasan Keefektivan	Kesimpulan
Aktivitas Guru	Lebih atau sama dengan 80% dari jumlah pertemuan dikategorikan baik	Pembelajaran ini di katakan efektif jika semua indikator terpenuhi
Aktivitas Siswa	Lebih atau sama dengan 80% dari jumlah pertemuan dikategorikan baik	
Pengelolaan Pembelajaran	Lebih atau sama dengan 80% dari jumlah pertemuan dikategorikan baik	
Motivasi belajar siswa	Meningkat	
Hasil Belajar Siswa	Tuntas Secara Klasikal	

C. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Belajar.

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa diperoleh fakta bahwa sebesar 90% dari jumlah siswa mencapai KKM pada ulangan blok II dan 63% pada ulangan blok I. Fakta ini mengindikasikan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan hasil belajar siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum secara klasikal. Selanjutnya, perkembangan hasil belajar siswa dari ulangan blok I ke ulangan blok II dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Pada grafik di atas terlihat bahwa dari interval yang memuat kriteria ketuntasan minimum (60), grafik hasil belajar siswa pada blok II berada di atas blok I. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada ulangan blok-II lebih baik dibandingkan pada dengan ulangan blok-1. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar melalui penerapan pembelajaran model pencapaian konsep dengan pendekatan kontekstual.

2. Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran

Dari hasil analisis data aktivitas guru diperoleh persentase frekwensi kemunculan setiap aktivitas. Selanjutnya, hasil analisis data tersebut dibandingkan interval batasan keefektivan yang ditetapkan, sehingga diperoleh rekapitulasi kategori aktivitas guru pada setiap pertemuan, seperti yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Kategori Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran.

Aspek	Batasan	Kesesuaian kemunculan aktivitas guru dengan interval Keefektipan pada pertemuan ke											
		I		II		III		IV		V		VI	
		%	K	%	T	%	T	%	T	%	T	%	T
AS-1	15% ≤ PWA ≤ 25%	13.4	TM	16.7	M	12.5	M	13	M	12.5	M	8	TM
AS-2	5% ≤ WA ≤ 15%	13	M	8.3	M	12.5	M	8.7	M	8.3	M	8	M
AS-3	35% ≤ PWA ≤ 45%	39.1	M	41.7	M	41.7	TM	39.1	M	41.6	M	53	TM
AS-4	5% ≤ PWA ≤ 15%	17.4	TM	16.7	TM	15	M	13	M	12.5	M	12	M
AS-5	10% ≤ PWA ≤ 20%	17.4	M	16.7	M	12.5	M	17.3	M	12	M	20	M
AS-6	0% ≤ PWA ≤ 10%	0	M	0	M	4.2	M	8.6	M	0	M	0	M
Kesimpulan		Baik		Baik		Baik		Baik		Baik		Tidak Baik	

Ket : M : memenuhi batasan waktu aktivitas

Berdasarkan data pada tabel-2, diperoleh fakta bahwa 83,3% dari jumlah proses pembelajaran aktivitas guru dikategorikan baik. Dengan membandingkan kriteria batasan efektivitas aktivitas guru yang ditetapkan

maka disimpulkan aktivitas guru memenuhi keefektipan pembelajaran.

3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Mengacu pada data persentase frekwensi kemunculan aktivitas siswa

dalam pembelajaran dengan interval batasan keefektifan aktivitas siswa maka diperoleh kategori aktivitas siswa dalam

pembelajaran, seperti termuat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Kategori Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran.

Aspek	Batasan	Kesesuaian antara % Kemunculan dan Batasan Keefektifan aktivitas siswa pada pertemuan ke											
		I		II		III		IV		V		VI	
		%	K	%	K	%	K	%	K	%	K	%	KT
AS-1	$10\% \leq PWA \leq 20\%$	19	M	16.3	M	15.4	M	16.5	M	13.2	M	11.3	M
AS-2	$35\% \leq PWA \leq 45\%$	35.7	M	34	TM	36.8	M	35.6	M	36.1	M	40.1	M
AS-3	$10\% \leq PWA \leq 20\%$	16.6	M	15	M	16.3	M	14.2	M	12.7	M	13.2	M
AS-4	$5\% \leq PWA \leq 15\%$	13	M	17.4	TM	19.3	TM	15.3	TM	13.6	M	15.9	TM
AS-5	$10\% \leq PWA \leq 20\%$	12.9	M	16	M	13	MM	15.4	M	13.6	M	15.9	M
AS-6	$0\% \leq PWA \leq 10\%$	2.3	M	4.3	M	1.2	M	1.2	M	1.1	M	0	M
Kesimpulan		Baik		Tidak Baik		Baik		Baik		Baik		Baik	

Dari data di atas diperoleh fakta bahwa terdapat 83.3% dari jumlah tatap muka dimana kategori kemunculan aktivitas siswa adalah baik. Dengan demikian berdasarkan kriteria batasan efektivitas aktivitas siswa yang ditetapkan disimpulkan bahwa aktivitas

siswa dalam pembelajaran memenuhi keefektifan pembelajaran.

4. Pengelolaan Pembelajaran

Dari hasil analisis data pengelolaan pembelajaran, diperoleh fakta rata-rata nilai masing-masing aspek pada setiap pertemuan termuat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Penilaian Terhadap Pengelolaan Pembelajaran

Aspek Penilaian	Rataan penilaian pengelolaan pembelajaran pada pertemuan ke					
	I	II	III	IV	V	VI
mempersiapkan siswa	3.3	3	3.3	2.6	3.3	3
membimbing dan mengarahkan siswa	3	4	3	3	3	4
membahas hasil kerja siswa	3	3	3	2	4	4
membimbing siswa melakukan latihan	3	4	4	2	3	3
membahas latihan siswa	3	2	4	3	3	3
memotivasi siswa	3	3	3	4	3	3
menutup Pelajaran	3	3	3	3	4	2
Rataan	3	3.14	3.33	2.8	3.33	3.14
Kategori Penilaian	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Berdasarkan data di atas, diperoleh fakta kategori penilaian pengelolaan pembelajaran pada setiap pertemuan dikategorikan *baik*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

pengelolaan pembelajaran memenuhi kriteria keefektifan pembelajaran.

5. Motivasi Siswa.

Berdasarkan hasil analisis data skor motivasi belajar siswa diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah mengikuti

pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi siswa memenuhi kriteria keefektipan pembelajaran.

Berdasarkan analisis data setiap indikator yang dijadikan tolok ukur keefektipan pembelajaran maka dapat dibuat tabel keefektipan pembelajaran seperti berikut.

D. Keefektipan Pembelajaran.

Tabel 6. Tabel Keefektivitas Pembelajaran

Indikator Keefektipan	Kriteria Batasan Keefektipan	Hasil Analisis Data	Kesimpulan
Hasil Belajar	Ketercapaian KKM secara klasikal $\geq 80\%$	Ketercapaian KKM = 90%	Terpenuhi
Aktivitas Guru	Aktivitas guru $\geq 80\%$ kategori baik	Aktivitas dikategorikan baik = 83.3%	Terpenuhi
Aktivitas Siswa	Aktivitas siswa $\geq 80\%$ kategori baik	Aktivitas dikategorikan baik = 100%	Terpenuhi
Pengelolaan Pembelajaran	Pengelolaan pembelajaran $\geq 80\%$ dikategorikan baik	Pengelolaan dikategorikan baik = 100%	Terpenuhi
Motivasi Belajar Siswa	Meningkat	Meningkat	Terpenuhi

Memperhatikan fakta hasil analisis data di atas, dan kriteria keefektipan pembelajaran yang ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model pencapaian konsep dengan pendekatan kontekstual efektif diterapkan pada materi pokok himpunan di kelas VII SMPN-3 Minas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian.

1. Ketercapaian KKM

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa Kriteria Ketuntasan Belajar Minimum (KKM) tercapai 90%. Fakta ini, mengindikasikan bahwa pembelajaran model pencapaian konsep dengan pendekatan kontekstual yang dikelola oleh guru berhasil. Pernyataan ini didasarkan pada pendapat Suyanto (1997), bahwa apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika tidak ada bedanya dan bahkan lebih buruk maka tindakan belum berhasil. Dengan kata lain jika tindakan berhasil maka hasil belajar siswa meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar

siswa melalui pembelajaran yang diterapkan.

Selanjutnya, dengan ketercapaian KKM secara klasikal menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi dasar oleh siswa. Keberhasilan ini memberi makna bahwa pembelajaran model pencapaian konsep dengan pendekatan kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran pada materi pokok himpunan khususnya dan materi lain yang berkaitan dengan masalah-masalah nyata yang dialami siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dihasilkan dari penelitian ini, memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya. Namun untuk menjajaki lebih jauh tentang kekuatan strategi pembelajaran ini dan kaitannya dengan hasil belajar siswa diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut pada materi pokok yang lain dan jenjang kelas atau jenjang pendidikan yang berbeda.

2. Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas guru disimpulkan bahwa, aktivitas guru memenuhi kriteria keefektipan pembelajaran. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dalam setiap pertemuan secara umum dikategorikan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Fakta ini menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan.

Aktivitas dominan yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah mengarahkan dan membimbing siswa menyelesaikan tugasnya dan mempersiapkan siswa memulai pembelajaran, yakni rata-rata 40.6% dan 12.5% dari waktu setiap kali pertemuan. Fakta ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, tetapi lebih berperan sebagai pengarah, pembimbing dalam belajar siswa. Kondisi pembelajaran dimana guru telah bertindak fasilitator menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah sesuai dengan paradigma baru pembelajaran. Disamping itu, kondisi pembelajaran yang sedemikian rupa sesuai dengan pandangan teori belajar konstruktivis tentang belajar matematika bahwa guru tidak dapat memindahkan ilmunya begitu saja kepada siswa tetapi siswalah yang harus proaktif dalam mengolah informasi yang diberikan guru dalam usaha membangun pengalaman belajarnya yang lebih bermakna.

3. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran memenuhi kriteria

keefektipan pembelajaran yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa tidak mengalami kesulitan untuk memainkan perannya dalam pembelajaran yang diterapkan. Disisi lain fakta ini mengindikasikan bahwa suasana belajar yang disetting guru dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas dominan yang dilakukan siswa selama pembelajaran adalah bekerja menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dan berdiskusi sesama teman yakni 36.9% dan 15.3% dalam setiap waktu tatap muka. Fakta ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung aktivitas siswa lebih mengarah pada membangun pengetahuannya, baik secara mandiri maupun melalui interaksi sosial.

Dengan memperhatikan aktivitas guru yang lebih berperan sebagai fasilitator dan aktivitas siswa lebih terfokus pada upaya membangun pengetahuannya menunjukkan pembelajaran telah berpusat pada siswa (*student centrel*). Terciptanya suasana belajar dimana proses pembelajaran telah berpusat pada siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikelola guru telah memenuhi karakteristik pendekatan kontekstual, yakni:

1. *Constructivism*, yakni bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui suatu konstruk bukan diterima dari guru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bettencout (dalam Suparno, 2002) bahwa, "orang yang belajar itu tidak hanya meniru, atau mencerminkan apa yang diajarkan atau yang dibaca, melainkan menciptakan pengertian.
2. *Inquiri*, yakni siswa dalam mendapatkan pengetahuannya dengan cara, mempelajari, memahami dan

penyelidikan. Hal ini berarti sejalan dengan prinsip konstruktivis yaitu pengetahuan merupakan hasil pengkonstruksian dari manusia.

3. *Questioning*, dalam memahami dan melakukan penyelidikan siswa tidak terlepas dari tanya jawab baik dengan guru maupun dengan siswa. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data aktivitas siswa yang menunjukkan bahwa sebesar 15.2% waktu pembelajaran digunakan siswa untuk berdiskusi dengan temannya dan 15.7% waktu digunakan untuk berdiskusi dengan guru.
 4. *Learning Community*, saat siswa berdiskusi dalam menyelesaikan suatu masalah maka siswa yang satu mengajak siswa yang lain untuk masuk dalam suatu topik pembicaraan. Hal ini menunjukkan terjadinya masyarakat belajar yang saling berbagi pengetahuan antara siswa dengan siswa dan antara guru dengan siswa.
- 4. Pengelolaan Pembelajaran Oleh Guru.**

Hasil analisis data pengelolaan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikelola oleh guru memenuhi keefektifan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran yang dikelola oleh guru dapat menunjang tercapainya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan dalam silabus pembelajaran dan guru tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk menerapkan setiap tahapan pembelajaran. Melihat rata-rata penilaian pengelolaan pembelajaran pada aspek mempersiapkan siswa memulai pembelajaran yang secara umum baik, menunjukkan guru dapat mengantarkan siswa memulai belajar dengan baik. Hal ini tentu memberikan dampak terhadap

siswa hasil belajar siswa. Hodoyo (1998) mengemukakan bahwa siswa yang lebih siap menghadapi pelajaran akan lebih berhasil.

5. Motivasi Siswa.

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi siswa setelah mengikuti pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual. Berangkat dari hasil analisis ini, dan memperhatikan aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya menunjukkan bahwa siswa sangat senang dan antusias mengerjakan tugas-tugasnya.

Lebih lanjut, fakta ini menunjukkan bahwa siswa dapat menerima dan mengikuti pembelajaran yang diterapkan dengan perasaan senang. Meningkatkannya motivasi siswa dalam belajar dan tercapainya ketuntasan secara klasikan KKM menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Sejalan dengan itu, dengan meningkatnya motivasi siswa dalam belajar berdampak pada perilaku siswa dalam proses pembelajaran.

Hal berarti sesuai dengan teori motivasi bahwa siswa yang memiliki motivasi yang baik dalam belajar maka aktivitas mereka akan lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan pembelajaran. Jika dikaji lebih lanjut, rata-rata peningkatan skor motivasi sebelum dan sesudah pembelajaran cukup tinggi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ini dapat menumbuhkan minat belajar matematika siswa. Kondisi ini perlu terus ditumbuh kembangkan oleh pendidik matematika, agar sikap siswa yang selama ini menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sulit dan membosankan

dapat berkurang secara bertahap dan jika mungkin hilang sama sekali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Penerapan pembelajaran model pencapaian konsep dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika
2. Aktivitas guru dalam pembelajaran yang menunjukkan kemampuan guru dalam membelajar siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan dikategorikan baik.
3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran yang menunjukkan keterampilan personal yang harus dilakukan siswa dalam membangun pengetahuannya sesuai dengan tuntutan perencanaan pembelajaran selama berlangsungnya pembelajaran tindakan dikategorikan baik
4. Pengelolaan pembelajaran yang menunjukkan keterampilan personal guru dalam mengemas kegiatan belajar mengajar, selama berlangsungnya proses pembelajaran dikategorikan baik.
5. Motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pencapaian konsep dengan pendekatan kontekstual lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

SARAN

Mengacu pada kesimpulan hasil penelitian dan kendala-kendala yang ditemui, maka jika penelitian yang serupa dilakukan disarankan:

1. Pembelajaran Model Pencapaian Konsep dengan pendekatan kontekstual dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran pada topik Himpunan di kelas VII khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar.
2. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai dasar untuk menerapkan pembelajaran ini pada topik lain khususnya yang karakteristiknya sama dengan topik himpunan.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan yang diperoleh melalui penelitian, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Untuk mendapatkan kesimpulan secara umum yang lebih valid berkaitan dengan hasil penelitian ini maka, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan ruang lingkup (populasi) lebih luas dengan memperhatikan kelemahan yang telah dipaparkan.
2. Agar pendekatan ini tidak asing bagi siswa, sebaiknya dari tingkat sekolah dasar telah dikenalkan dengan memilih materi yang sesuai dengan karakteristik metode pembelajaran ini, dan jika perlu, model ini lebih disederhanakan agar mudah dilaksanakan oleh siswa di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R., Reder, L. M., & Simon, H. A. (1996). *Applications and misapplication of cognitive psychology to mathematic education*. Retrieved December 9, 2003, (pp. 355-364). London: Ellis Horwood. <http://act-r.psy.cmu.edu/papers/misapplied.html>
 1. Diakses, Oktober, 11-2007

- Abrantes, P. (1991). *The role of applications in a curriculum project for school mathematics*. In M. Niss, W. Blum & I. Huntley (Eds.), *Teaching of mathematical modelling and applications* (pp. 128-136). London: Ellis Horwood. London: Penerapan Pembelajaran Model Pencapaian Konsep/10
- <http://psy.cmu.edu/papers/misapp/misapp.html>
I. Diakses, Oktober, 11-2007
- Arends, Richard I. 1997 . *Classroom Instruction and Management*, New York : Mc Graw Hill.
- Beel, S dan Galili, I. 1981. *Teaching and Learning Mathematics (In secondary School)* Wm. C. Brown Co. Iowa : USA
- Collins, William, et al. 1995. *Mathematics: Applications and Connections*. New York : McGraw-Hill.
- Depertemen Pendidikan Nasional., 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar Bidang Studi Matematika*, Jakarta .
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-Teori Belajar*, Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta: P2LPTK
- Darlim. 2004., *Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Siswa Terhadap Matematika SD Kelas Awal di Bandung* . UPI. Bandung
- Eggen.P.D da Kauchak, 1996. *Startegi for Teacher Teaching Content and Thingking Skill* .Third Edition. Boston: Allyn dan Bacon.
- Glasson G.E, dan Lalik, C.V. 1993. *Reinterpreting the Learning Cycle from a Social Constructivis Perspective: A Qualitative Study of Teachers Beliefs and Practice*. Journal of Research in Science Education. 30(2), 187-207. New York: John Wiley and Sons Publisher.
- Hudoyo, H. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*, IKIP Malang.
- Heruman.,2003. *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di kelas IV SD Adetex Bandung*. Tesis., PPs. UPI. Bandung
- Joyec,B dan Wiel.M. (1988). *Model of Teaching*. New York. Hand and Raw R.
- Marpaung, Y. (2003): "Perubahan Paradigma Pembelajaran di Sekolah" Seminar Nasional Pendidikan Matematika, USD, 2003
- Murni, Atma.2003. *Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah disajikan opada seminar Nasional Bidang MIPA dalam Rangka Menyosong KBK 2004. Pekanbaru : FKIP Universitas Riau.
- Nurhadi, 2002., *Pendekatan Kontekstual*., DEPDIKNAS., DIKDASMEN., Jakarta
- Rauf. 2004., *Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SLTP Toli-toli Sulawesi Tengah*., Tesis. UPI Bandung
- Ruseffendi. E.T. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSS*. Tarsito Bandung.
- Soedjadi., R. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar Dalam Rangka Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Matematika*. Media Pendidikan Matematika. No 1.Thn 1. IKIP Surabaya.
- Soedjadi, R. 1992 *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Orientasi Masa Depan Matematika Sekolah di Indonesia*.

- Media Pendidikan Matematika Nasional IKIP Surabaya..
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.
- Slameto, 1995 *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta Rineka Cipta.
- Saripuddin. U.W. (1997). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Detjen Dikti.
- Depdikbud. Jakarta. Pusat Antar Universitas.
- Sakka, Ambo. 1998. *Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Model Pencapaian Konsep*. Tesis. Surabaya. IKIP Surabaya
- Thiagarajan, Sivasailam; Sammel, Dorothy S; Melvyn L. 1974. *Instruction Development For Trining Teachers of Exeptionan Children*. Minnessota : Indiana University.
- Tuckman, Bruce W. 1978. *Conducting Education Research*. San Diego : Harcourt Brace Jovanovich.